

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan mengungkap beberapa hal yang akan dipaparkan diantaranya, (1) latar belakang; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan pengembangan; (6) spesifikasi produk yang diharapkan; (7) manfaat hasil pengembangan; (8) pentingnya pengembangan; (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan; dan (10) definisi istilah.

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai proses pengembangan. Pengembangan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penyempurnaan kurikulum. Bahkan, banyak beranggapan bahwa perubahan kurikulum dengan dalil 'penyempurnaan' akan diikuti dengan pergantian pemangku kebijakannya (Angga, et al., 2022). Sejalan dengan itu, Indonesia sebagai negara yang terus berinovasi dalam penyempurnaan kurikulum telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum. Saat ini, kurikulum yang masih hangat diperbincangkan yakni Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah instruksi Nadiem Makarim menjadi salah satu fakta bahwa kurang dari kurun waktu 10 tahun, kurikulum di Indonesia sudah mengalami 3 kali perubahan. Khasanah (dalam Sugiri, 2020) menyatakan bahwa perubahan kurikulum dalam rangka menjawab perubahan kebutuhan-kebutuhan Indonesia

sesuai kemajuan zaman dengan harapan peserta didik Indonesia memiliki daya saing di masa mendatang.

Tujuan lain Kurikulum Merdeka ialah menjadikan pembelajaran itu lebih bermakna. Bukan untuk menggantikan kurikulum yang sudah berjalan, tapi memperbaiki sistem pada kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih sederhana. Sejalan dengan itu, ada beberapa penyederhanaan pembelajaran yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka, seperti: (1) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak lagi kaku dan rumit seperti sebelumnya, (2) tetap melaksanakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang implementasinya lebih luwes dan fleksibel, (3) asesmen kompetensi minimum dan survei karakter sebagai pengganti dari ujian nasional, dan (4) pengalihan Ujian Sekolah berstandar Nasional (USBN) menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya) (Adit, 2019). Penyederhanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka, mengantarkan pendidikan Indonesia fokus pada materi esensial sehingga waktu dalam proses mendalami kompetensi dasar termasuk melakukan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter mencukupi (Kementerian Pendidikan, 2022). Penyederhanaan pembelajaran tidak terlepas dari tujuan pendidikan untuk melahirkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, salah satunya pada kegiatan survei kemampuan siswa dari Asesmen Kompetensi Minimum dan survei Karakter. Ada tiga aspek yang disurvei, yaitu literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains (Elpina et al., 2021). Artinya, capaian literasi menjadi penting dalam memenuhi tujuan pendidikan.

Data *Program for International Student Assesmen* (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh OECD bahwa kemampuan baca siswa Indonesia berada pada skor 371 dari skor rata-rata 487. Skor ini mengarahkan pada Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara yang merupakan 10 negara terbawah dengan tingkat literasi yang rendah (Ilham, 2022). Kemudian, berada pada angka 379 untuk skor bidang Matematika, serta 396 untuk skor kemampuan kinerja sains (Windarto, 2020). Kenyataan di atas menunjukkan bahwa implementasi konsep literasi yang telah dilaksanakan di satuan pendidikan berbanding terbalik dengan data PISA yang menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Hal ini harus menjadi perhatian khusus dunia pendidikan di luar proses transformasi pengetahuan di dalam kelas.

Seiring perkembangan zaman, manusia tidak cukup hanya dengan satu literasi. Manusia harus menguasai literasi-literasi lainnya yang dikemas dalam konsep multiliterasi. Multiliterasi ialah sebuah cara berkomunikasi dengan konsep literasi baru. Dasarnya manusia memang tidak hanya dituntut untuk mampu memiliki kompetensi membaca atau menulis saja, tapi perlu juga menguasai teknologi. Menurut Untari (dalam Wahyudin, et al., 2020), kompetensi yang harus dimiliki manusia pada zaman sekarang ditandai dengan adanya kompetensi pemahaman yang tinggi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Sejalan dengan konsep multiliterasi yang memang bermuara pada multikompetensi, maka siswa tidak hanya mempunyai satu kompetensi melainkan beragam kompetensi (Susilo & Ramdiati, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa multiliterasi menjadi jembatan siswa untuk mampu hidup di masa mendatang (Susilo & Ramdiati, 2019), sehingga dikemas beberapa literasi yang terdapat dalam multiliterasi yaitu, Literasi

Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Keenam literasi dalam multiliterasi yang dimaksud merupakan Literasi Dasar yang harus dimiliki manusia sejak dini dan bermula sejak duduk di bangku sekolah dasar. Multiliterasi di SD ini tidak hanya sekedar sebuah konsep yang dibelajarkan kepada siswa, tetapi perlu adanya pengembangan dan perbaikan untuk dibelajarkan lebih lanjut. Satuan pendidikan dasar. Oleh sebab itu, diperlukannya alat ukur untuk melengkapi kekurangan penguasaan konsep ini kedepannya. Multiliterasi sendiri memiliki tujuan dalam memaksimalkan kompetensi siswa dalam menciptakan suasana baru yang efektif dan membantu menemukan asumsi terhadap alternatif solusi untuk sebuah permasalahan yang dijumpai siswa, serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Munzaini, 2018). Dengan demikian, alat ukur atau evaluasi konsep multiliterasi sejalan dengan kebutuhan penilaian guru dalam mengadakan umpan balik kepada peserta didik. Evaluasi merupakan bagian integral dalam mencapai tujuan belajar. Nana Sudjana (dalam Nafisatun, 2017) menyebutkan bahwa tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan tindakan perbaikan pengajaran yang menjadi bagian dari sebuah proses.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan wawancara dan pencatatan dokumen yang dilakukan di SD untuk Gugus VIII Kecamatan Buleleng, diperoleh informasi terkait permasalahan pada beberapa penerapan literasi dasar dalam multiliterasi. Responden yang telah diwawancarai peneliti yaitu Putu Suparmi, S.Pd.SD selaku Ketua Gugus VIII Kecamatan Buleleng sekaligus Kepala Sekolah SD Negeri 4 Penarukan yang dilaksanakan pada 4 Oktober 2021, bersama I Ketut Subudi, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 3 Penglatan dan Ni Wayan Suciati,

M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 3 Penarukan. Hasil wawancara sebagai berikut.

- 1) Siswa sudah melakukan kegiatan berliterasi, namun belum memahami makna dari melakukan literasi itu. Hal ini diakibatkan karena belum ada penjelasan secara khusus mengenai penguasaan literasi, terkhusus pada literasi dasar untuk siswa sekolah dasar yang memiliki sifat ingin tahu tinggi.
- 2) Literasi lumrahnya adalah membaca, bahkan guru-guru tidak semua paham betul mengenai literasi yang sebenarnya. Ditambah lagi bahwa literasi sudah berkembang menjadi literasi dasar yang terdiri dari 6 literasi dengan nama multiliterasi. Hal ini mengakibatkan pengenalan literasi dasar kepada siswa terhambat waktu dan terus berlanjut tanpa adanya tindak lanjut perbaikan yang signifikan.
- 3) Sekalipun terdapat sekolah yang telah melaksanakan literasi dasar, yang tersampaikan kepada siswa hanya pada gambaran umum literasi dan hanya mampu mencapai literasi baca tulis dan numerasi karena adanya Tes Asistensi Kompetensi Minimum (AKM) tepat di Kelas V, sementara literasi lainnya dibarengi dengan mata pelajaran tertentu yang bermuara pada kognitif siswa.

Setelah melakukan observasi dan penelitian di seluruh SD di Gugus VIII Kecamatan Buleleng, latar belakang dari beberapa permasalahan tersebut adalah tidak semua literasi dikenal dengan benar oleh siswa, sementara hasil wawancara bersama kepala sekolah sudah dilakukan pengenalan beberapa literasi, namun

memang tidak mengkhusus. Kemudian, penerapan evaluasi multiliterasi SD masih dilaksanakan bersamaan dengan mata pelajaran lainnya. Penerapan evaluasi juga terkadang tidak selalu sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Bahkan, evaluasi multiliterasi yang dilakukan belum dapat melihat kompetensi siswa terkait literasi dasar yang sudah harus dikuasai siswa SD karena arah evaluasi masih belum variatif.

Selain itu, siswa sekolah dasar di Gugus VIII Kecamatan Buleleng, diketahui pelaksanaan evaluasi di sekolah masih sangat minim waktu dalam memuat indikator literasi. Alat evaluasi yang sering digunakan berupa soal pilihan ganda maupun uraian dan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik (kognitif). Sementara, evaluasi untuk mengukur ketercapaian siswa akan literasi dasar masih dibarengi dengan proses pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, Matematika, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi multiliterasi untuk siswa sekolah dasar belum memenuhi kebutuhan literasi guna mencapai *output* pendidikan Indonesia dan kegunaan alat evaluasi multiliterasi sebagai umpan balik yang belum terlihat signifikan. Dengan demikian, peneliti memandang perlu adanya upaya pengembangan alat evaluasi atau instrumen khusus bermuatan multiliterasi. Multiliterasi yang dimaksud ialah Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya Kewargaan. Instrumen ini berupa tes diagnostik yang mampu mendiagnosis sejauh mana ketercapaian multiliterasi siswa, sehingga membantu siswa mencapai multikompetensi dari umpan balik perilaku yang dirasakan untuk pendidikan mendatang. Oleh karena itu, judul penelitian yang dilakukan oleh

peneliti adalah “**Pengembangan Instrumen Multiliterasi bagi Siswa Sekolah Dasar di Gugus VIII Kecamatan Buleleng**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Siswa sekolah dasar di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng sudah berliterasi, tetapi belum memahami makna literasi yang jamak, yaitu multiliterasi.
- 2) Belum adanya kegiatan intens selama pembelajaran yang mengangkat tema multiliterasi.
- 3) Belum adanya instrumen khusus untuk mengetahui tingkat multiliterasi yang sudah dikuasai siswa sebagai upaya perbaikan di masa mendatang.

1.3. Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah diatas dapat mengakibatkan adanya ketidakpastian atau kerancuan pada topik bahasan penelitian ini. Oleh sebab itu, perlu adanya pembatasan atas permasalahan yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini terfokus pada pengembangan instrumen yang dapat mendiagnosis ketercapaian multiliterasi siswa sekolah dasar di Gugus VIII Kecamatan Buleleng dengan multiliterasi yang dikembangkan ialah Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana validitas instrumen multiliterasi yang dikembangkan bagi siswa sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah reliabilitas instrumen multiliterasi yang dikembangkan bagi siswa sekolah dasar?
- 3) Bagaimanakah daya pembeda butir instrumen multiliterasi untuk siswa sekolah dasar?
- 4) Bagaimanakah tingkat kesukaran butir instrumen multiliterasi bagi siswa sekolah dasar?

1.5. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui validitas instrumen multiliterasi yang dikembangkan bagi siswa sekolah dasar.
- 2) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen multiliterasi yang dikembangkan bagi siswa sekolah dasar.
- 3) Untuk mengetahui daya pembeda butir instrumen multiliterasi untuk siswa sekolah dasar.
- 4) Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir instrumen multiliterasi bagi siswa sekolah dasar.

1.6. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, menghasilkan produk berupa alat/instrumen tes yang mampu mengukur sejauh mana kemampuan siswa sekolah dasar pada multiliterasi pada siswa sekolah dasar di Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Adapun spesifikasi produk ini sebagai berikut.

- 1) Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah alat evaluasi/instrumen berupa soal-soal diagnosis yang mampu mengukur tingkat ketercapaian multiliterasi siswa sekolah dasar.
- 2) Materi yang disajikan pada tes multiliterasi bersifat general/umum yang mencakup multiliterasi itu sendiri, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya.
- 3) Proses pembuatan instrumen multiliterasi ini dilakukan melalui perancangan kisi-kisi soal yang selanjutnya diuji oleh beberapa ahli.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun Secara umum terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraian manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan dan pendidikan, terkhusus dalam pengembangan instrumen multiliterasi.

2) Manfaat Praktis

Terdapat empat manfaat praktis diterapkannya penelitian ini. Adapun keempat manfaat praktisnya sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa terbantu untuk mengetahui tingkat kepekaan terhadap kemampuan diri terkhusus pada multiliterasi melalui penelitian pengembangan instrumen multiliterasi ini.

b. Bagi Guru

Diharapkan guru terbantu dalam menyiapkan dan mengembangkan instrumen multiliterasi maupun instrumen lain yang sejenis untuk dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dan dihasilkannya umpan balik dari proses evaluasi yang dilakukan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi diri siswa melalui perancangan dan pengembangan instrumen multiliterasi maupun instrumen lain yang sejenis.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pendukung bagi peneliti bidang pendidikan untuk mengungkap aspek atau variabel lain yang kontribusinya terkait dengan instrumen multiliterasi serta pembelajaran lainnya.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner tentang kebutuhan instrumen multiliterasi kepada guru sekolah dasar di Bali yang diisi oleh 124 responden, dinyatakan hasilnya pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Kuisioner tentang Kebutuhan Multiliterasi

Indikator	Hasil 124 responden	
	Ya	Tidak
Alat evaluasi yang digunakan mencakup beberapa kemampuan literasi	112	12
Alat evaluasi yang memuat multiliterasi sulit diterapkan oleh guru	59	65
Alat evaluasi yang memuat multiliterasi dapat diterapkan pada semua mata pelajaran	110	14

Tabel 1.1. menunjukkan sebagian besar alat evaluasi/instrumen yang digunakan guru sekolah dasar di Bali telah mencakup beberapa literasi. Namun, umpan balik literasi siswa atas kemampuan guru dalam menerapkan alat evaluasi tersebut belum terlihat. Umpan balik tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar peserta didik, melainkan melibatkan perilaku guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dengan cara menanggapi hasil kerja peserta didik (Wening, 2012), sehingga umpan balik menjadi penting dalam proses evaluasi. Dengan demikian, kebutuhan literasi untuk siswa masih perlu dioptimalkan. Tidak hanya satu literasi, tapi lebih dari satu literasi yang disebut multiliterasi. Instrumen multiliterasi perlu dikembangkan guna mengetahui ketercapaian multiliterasi siswa lebih lanjut.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

19.1 Asumsi

Pengembangan Instrumen Multiliterasi untuk siswa sekolah dasar ini didasari atas beberapa asumsi sebagai berikut.

- 1) Kondisi pembelajaran siswa sekolah dasar yang sudah membaurkan gerakan literasi dasar.
- 2) Siswa sekolah dasar sudah memiliki pengetahuan awal literasi guna memudahkan memahami konsep multiliterasi yang terdiri dari enam literasi dasar pada penelitian pengembangan ini.
- 3) Guru di sekolah dasar sudah pernah menerapkan pembiasaan macam literasi pada proses pembelajaran.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun beberapa keterbatasan dari pengembangan instrumen yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan instrumen ini memuat soal-soal yang hanya mampu mendiagnosis tingkat multiliterasi siswa sekolah dasar.
- 2) Soal-soal yang dihasilkan dari instrumen ini disesuaikan berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga terbatas hanya untuk pengukuran tingkat multiliterasi bagi siswa sekolah dasar saja.
- 3) Instrumen multiliterasi ini bersifat general tidak berkaitan dengan materi ajar khusus pembelajaran kelas, sehingga terbatas waktu dalam penggunaannya.

1.10 Definisi Istilah

Untuk Definisi istilah dijelaskan untuk menghindari terdapatnya makna jamak atau kesalahpahaman dari beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut merupakan batasan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini.

- 1) Penelitian Pengembangan ialah sebuah model penelitian yang mampu mengatasi persoalan-persoalan guna meningkatkan kualitas pengetahuan pembelajaran dan layak untuk digunakan oleh peserta didik.
- 2) Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam mengukur suatu objek ukur dan atau digunakan dalam pengumpulan data dari suatu variabel tertentu.
- 3) Multiliterasi merupakan konsep literasi baru atau nama lain literasi abad 21 yang memiliki arti yaitu cara berkomunikasi dalam memahami sebuah konsep, serta berani mengambil tindakan untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Instrumen Multiliterasi adalah alat yang digunakan dalam mendiagnosis sejauh mana tingkat multiliterasi peserta didik, sehingga membantu siswa mencapai multikompetensi dari umpan balik perilaku yang dirasakan untuk pendidikan mendatang.